

Analisis Sikap Siswa Kelas XI MP (Manajemen Perkantoran) terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing di SMKN 1 Bangli

I Wayan Setiawan

ITP Markandeya Bali

Email : setiawanwayan31@gmail.com

Luh Made Dwi Wedyanthi

ITP Markandeya Bali

Email: wedawid06@gmail.com

Kadek Dwi Pebriyanti

SMK N 1 bangli

Email : dwipebriyanti2202@gmail.com

Korespondensi penulis: setiawanwayan31@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze students' attitudes toward learning English at the intermediate level in SMK Negeri 1 Bangli, Indonesia. Employing a qualitative research method, data were gathered through interviews, observations, questionnaires, and documentation from students of class XI MP 1. Data analysis was conducted by applying the content analysis method. The research findings indicate that the majority of students exhibit negative attitudes in cognitive, affective, and conative aspects, characterized by a lack of confidence and interest in learning English. Despite Luh teachers taking steps to enhance student engagement, such as using varied teaching methods and instructional media, challenges persist regarding student motivation and self-confidence. The implications of this research provide a foundation for developing more effective learning strategies to improve students' attitudes toward learning English at SMK Negeri 1 Bangli.*

Keywords : *Student attitudes, English language learning, SMK Negeri 1 Bangli, class XI MP1*

Abstrak. Penelitian ini untuk menganalisis sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat menengah di SMK Negeri 1 Bangli, Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumentasi dari siswa kelas XI MP 1. Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan metode analisis isi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap negatif, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun konatif. Dengan kurangnya rasa percaya diri dan minat dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun guru telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media ajar, tantangan tetap terkait dengan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Implikasi hasil penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Bangli.

kata kunci : Sikap siswa, pembelajaran Bahasa Inggris, SMK Negeri 1 Bangli, kelas XI MP1

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah komponen paling penting dalam perkembangan suatu masyarakat. Pendidikan mencakup suatu perspektif yang mendorong nilai-nilai positif, moral, etika, estetika, dan kebenaran sebagai pedoman hidup (Heryanto, Fata, & Yakino,

2019). Di Indonesia pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat. Sistem pendidikan Indonesia mencakup jenjang dasar, menengah, dan tinggi, dengan pendidikan dasar yang wajib hingga tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Meskipun begitu, saat ini, keadaan pendidikan di Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia memiliki keragaman yang mencolok. Di kota-kota besar, sekolah-sekolah cenderung memiliki standar yang lebih tinggi dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang berkualitas. Namun, di daerah pedesaan, tantangan aksesibilitas dan kualitas pendidikan masih menjadi permasalahan utama. Banyak anak muda di sana mungkin menghadapi kendala ekonomi atau geografis dalam mengejar pendidikan berkualitas.

Sehingga banyak sekarang ini orang berpergian ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan agar bisa membiayai baik anak, maupun juga adik-adik mereka untuk bisa bersekolah dengan nyaman. Oleh karena itu, perlu adanya penguasaan bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi. Bahasa yang dimaksudkan disana adalah bahasa Inggris sehingga pembelajaran bahasa Inggris ini sangatlah penting terutama di era saat ini.

Dalam kepentingan ini, bahasa Inggris menjadi jendela yang membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar bagi banyak individu di Indonesia. Dengan bahasa ini, mereka dapat berhubungan dengan berbagai budaya dan latar belakang, dan hal ini mengizinkan mereka untuk menggali berbagai pengalaman, gagasan, dan pengetahuan yang berasal dari berbagai negara.

Pentingnya bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari, tetapi juga berdampak besar dalam dunia pendidikan. Bahasa Inggris adalah kunci pembuka yang mengizinkan akses ke institusi pendidikan tinggi dan penelitian di luar negeri, membuka pintu bagi siswa Indonesia untuk mengejar cita-cita akademik di kancah global dan mendapatkan wawasan dari perspektif internasional.

Lalu, bagaimana cara mengajarkan bahasa Inggris itu? Pengajaran bahasa Inggris adalah proses yang kreatif dan beragam. Ini bisa mirip seperti cerita yang berisi berbagai metode. Terkadang, pengajaran bahasa Inggris melibatkan permainan yang lucu dan menyenangkan untuk siswa muda, menciptakan suasana belajar yang interaktif. Di lain

waktu, pengajaran berpusat pada komunikasi yang efektif, di mana siswa belajar untuk berbicara dan mendengarkan dalam situasi sehari-hari. Pengajaran bahasa Inggris juga melibatkan pemahaman tata bahasa, membaca, menulis, dan bahkan proyek berbasis bahasa. Terkadang, siswa memanfaatkan aplikasi dan sumber daring untuk belajar mandiri, sementara di lain waktu, mereka dapat bergabung dalam kursus intensif. Metode yang dipilih sering disesuaikan dengan tujuan dan preferensi belajar siswa. Kuncinya adalah mencampur berbagai metode untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menarik.

Saat ini, Indonesia menerapkan pendekatan pendidikan yang dikenal dengan istilah "Kurikulum Merdeka," yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dalam kerangka ini, guru memiliki kebebasan untuk mendukung eksplorasi dan keinginan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan pada satu sumber belajar tunggal dan mendorong kerja sama yang erat antara siswa dan guru serta antara siswa dengan sesama siswa.

Pendekatan ini bertujuan untuk membebaskan potensi belajar siswa dalam bahasa Inggris, merangsang kreativitas, dan memungkinkan pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris dan merasakan kegembiraan dalam menguasai bahasa tersebut. Selain kurikulum sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris memiliki sebuah peran yang sangatlah penting, karena itu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam mempelajari, memahami, dan menggunakan bahasa ini. Selain itu, pemahaman terhadap sikap siswa dapat membantu pendidik dalam mengambil kebijakan pendidikan dalam merancang media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi para siswa. Sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa memiliki banyak alasan. Menurut Padwick (2010:216), selain dari sudut pandang intelektual, komponen pembelajaran bahasa juga memiliki unsur psikologis dan sosial. Faktor-faktor ini sangat terkait dengan sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa.

Sikap, menurut Fishbein dan Ajzen (1975), adalah kecenderungan seseorang untuk memperlakukan sesuatu atau gagasan dengan suka atau tidak suka. Seseorang memiliki tiga dimensi perspektif: kognitif (perasaan), afektif (emosi), dan konatif (niat

bertindak). Sikap, menurut Eagly dan Chaiken (1993), adalah pertimbangan yang menggambarkan perasaan seseorang terhadap sesuatu tertentu. Ini mencakup elemen seperti kepercayaan, perasaan, dan perilaku yang berkaitan.

Anoma (2005:135) menemukan bahwa anak-anak yang telah belajar bahasa Inggris selama lima tahun menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap bahasa Inggris dibandingkan dengan anak-anak yang baru saja mulai belajar. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa kelompok dengan kemampuan belajar yang rendah memiliki prasangka yang lebih besar daripada kelompok dengan kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Sangat penting untuk melakukan analisis tentang sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SMK Negeri 1 Bangli untuk memahami persepsi, minat, dan keinginan siswa untuk belajar bahasa tersebut. Sudut pandang siswa dapat berdampak signifikan pada hasil pembelajaran mereka, termasuk tingkat keterampilan bahasa Inggris yang mereka miliki. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai elemen yang memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Faktor-faktor yang termasuk dalam analisis ini adalah persepsi siswa terhadap kegunaan bahasa tersebut, metode pengajaran yang digunakan, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi sikap siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis bagaimana siswa menghadapi pembelajaran Bahasa Inggris di SMK N 1 BANGLI. Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap siswa, seperti pengalaman mereka sebelumnya, teknik pengajaran, dan motivasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.

KAJIAN TEORIS

1. Definisi pembelajaran

Menurut Kara (2009:100), pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang mengubah kepribadian seseorang dan mencakup komponen emosional, perilaku (psikomotorik), dan kognitif. Ini terjadi karena ketika seseorang

mempelajari topik tertentu, diharapkan bahwa cara mereka berpikir dan bertindak serta keyakinan mereka akan berubah.

2. Definisi sikap belajar

Sikap adalah Pengalaman membentuk kemampuan mental dan saraf seseorang. Kemampuan ini berdampak langsung pada cara mereka bertindak terhadap hal-hal atau situasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Gordon Allport (1935) sikap adalah suatu organisasi mental yang menggambarkan perilaku individu terhadap suatu objek tertentu, entitas, atau gagasan. Icek Ajzen (2001) perasaan individu terhadap objek tertentu, yang dapat mencakup evaluasi kognitif, respons afektif, dan respons konatif (niat untuk bertindak).

Belajar adalah proses perubahan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau perilaku individu yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, pendidikan, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Menurut B.F. Skinner (1928) belajar adalah Perubahan dalam perilaku individu yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman dan konsekuensi dari perilaku sebelumnya, mencakup penyesuaian respons terhadap lingkungan dan situasi yang telah dihadapi sebelumnya. Dan menurut Lev Vygotsky (1978) belajar merupakan suatu proses yang bersifat sosial, di mana individu terlibat dalam interaksi dengan orang lain yang memiliki tingkat pengalaman yang lebih tinggi. Melalui interaksi ini, individu mengalami perkembangan keterampilan kognitif, yang melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Sikap belajar adalah hasil dari pengalaman yang membentuk kemampuan mental dan saraf individu. Kemampuan ini memiliki pengaruh langsung pada bagaimana individu merespons objek atau situasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam perspektif Gordon Allport, sikap belajar adalah organisasi mental yang mencerminkan perilaku individu terhadap objek, entitas, atau gagasan yang terkait dengan pembelajaran. Sementara itu, menurut Icek Ajzen, sikap belajar mencakup

perasaan individu terhadap objek pembelajaran, termasuk evaluasi kognitif, respons afektif, dan niat untuk bertindak.

3. Ideal sikap belajar

Edward Deci dan Richard Ryan (1991), menganggap motivasi instrinsik sebagai ciri ideal sikap belajar. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu karena rasa minat, kepuasan, dan keinginan untuk belajar untuk diri sendiri, bukan karena tekanan eksternal. Keterbukaan terhadap Pembelajaran: Sikap yang terbuka terhadap pembelajaran mencakup rasa ingin tahu, antusiasme untuk belajar, dan kemauan untuk menerima informasi baru serta pandangan yang berbeda. Sikap ini dapat mendorong eksplorasi dan penemuan.

Kemandirian, Sikap belajar yang ideal mencakup kemandirian dalam memotivasi diri sendiri, merencanakan pembelajaran, dan mengatur waktu secara efektif. Kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran adalah ciri yang sangat dihargai.

Kepintaran Emosional, Ciri ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dan mengatasi hambatan serta stres yang mungkin timbul selama proses belajar. Juga termasuk toleransi terhadap kegagalan dan kemampuan untuk meresponsnya dengan konstruktif.

Kolaborasi dan Komunikasi, Dalam konteks pembelajaran sosial, kemampuan untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dianggap sebagai ciri ideal sikap belajar. Ini melibatkan keterampilan dalam berbagi ide, memberikan dan menerima umpan balik, serta bekerja dalam tim.

Kesadaran Metakognitif, menekankan pentingnya kesadaran metakognitif dalam belajar. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu belajar, kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan meregulasi pembelajaran mereka sendiri.

Kecintaan terhadap Pembelajaran Seumur Hidup, sikap yang mendukung pembelajaran sepanjang hidup sebagai ideal. Ini berarti

individu selalu siap untuk terus belajar, tumbuh, dan berkembang sepanjang hidup mereka, bukan hanya selama masa pendidikan formal.

Ciri-ciri ini mencerminkan sikap belajar yang positif, berkelanjutan, dan mendukung perkembangan individu. Namun, perlu diingat bahwa ideal sikap belajar dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran, dan individu dapat mengembangkan kombinasi unik dari karakteristik ini sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Sikap siswa terhadap Bahasa Inggris

sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dapat mencakup perasaan positif atau negatif terhadap pelajaran, minat dalam pelajaran, dorongan untuk belajar, dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Momani (2009:1), "Prestasi Siswa Sekolah Menengah Yordania dalam Membaca Pemahaman Menurut Pandangan mereka terhadap Belajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing", tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi bagaimana siswa menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa senang dengan proses pembelajaran bahasa Inggris.

5. Hal-hal yang mempengaruhi sikap siswa

Sikap siswa juga dipengaruhi beberapa hal seperti, Pengaruh guru, metode pengajaran, komunikasi, dan interaksi dengan guru Bahasa Inggris dapat memengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran. Guru yang mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu siswa memiliki sikap positif terhadap pelajaran. Adapun konteks pembelajaran sikap siswa dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti buku teks, materi pembelajaran, teknologi, dan kurikulum. Materi yang menarik, relevan, dan interaktif dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Selanjutnya ada pengaruh Sosial Teman sekelas siswa dapat memengaruhi cara mereka berperilaku satu sama lain. Konsep seperti norma sosial dan persepsi siswa tentang prestasi dapat sangat memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dalam situasi seperti ini.

6. Peran sikap dalam pembelajaran bahasa asing

Studi terbaru telah melihat bagaimana sikap berperan dalam pembelajaran bahasa asing di berbagai negara dengan berbagai latar belakang, budaya, dan prinsip. Sebagai contoh, dalam penelitian Shams (2008:121) yang berjudul "Sikap, Motivasi, dan Kegelisahan Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris", ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap yang positif dan tingkat antusiasme yang tinggi terhadap pelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Inggris dan proses pembelajarannya.

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengubah kepribadian individu melalui perubahan dalam aspek emosional, perilaku, dan kognitif. Sikap belajar, yang merupakan hasil dari pengalaman individu, membentuk kemampuan mental dan saraf yang berdampak langsung pada cara individu merespons objek atau situasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Idealnya, sikap belajar mencakup motivasi intrinsik, keterbukaan terhadap pembelajaran, kemandirian, kepintaran emosional, kolaborasi, kesadaran metakognitif, dan kecintaan terhadap pembelajaran seumur hidup. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, sikap siswa terhadap mata pelajaran ini dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. Faktor-faktor seperti pengaruh guru, metode pengajaran, komunikasi, materi pembelajaran, teknologi, dan interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan sikap belajar yang positif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2019,18). Metode ini memungkinkan subjek penelitian untuk diselidiki dalam kondisi alamiah; dengan kata lain, subjek diteliti dalam dunia nyata tanpa diatur atau dilakukan eksperimen. Peneliti sendiri berfungsi sebagai alat penting dalam metode penelitian kualitatif dan terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki serta menganalisis sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SMK N 1 Bangli. Sikap siswa terhadap bahasa asing seperti Bahasa Inggris memiliki potensi pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mereka serta hasil akademik yang mereka capai. Oleh karena itu, analisis sikap siswa menjadi langkah krusial dalam memahami dinamika pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan SMK ini.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai kerangka kerja metodologi. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dan kedalaman dalam memahami pandangan siswa, menggali latar belakang, persepsi, dan pemikiran mereka terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi di dalam kelas, dan

Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah keseluruhan siswa di kelas XI MP 1, berjumlah 27 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana siswa-siswa terpilih memiliki ragam karakteristik, termasuk prestasi akademik, latar belakang sosial, dan tingkat motivasi yang berbeda.

Menurut Gordon Allport (1935) salah satu psikolog sosial terkemuka, komponen-komponen sikap terdiri dari tiga aspek utama:

b. Komponen Kognitif

Ini adalah komponen pemikiran atau keyakinan dalam sikap. Komponen kognitif mencakup keyakinan, pengetahuan, atau evaluasi objek atau topik yang menjadi objek sikap. Ini mencakup apa yang seseorang pikirkan atau ketahui tentang objek tersebut. Misalnya, jika siswa memiliki sikap terhadap pembelajaran, Seorang siswa mungkin memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya materi yang dipelajari dalam pelajaran tertentu.

c. Komponen Afektif

Komponen ini berkaitan dengan perasaan atau emosi yang terkait dengan objek atau topik tersebut. Ini mencakup perasaan positif atau negatif terhadap objek tersebut. Misalnya, dalam konteks pembelajaran, Seorang siswa yang merespons pembelajaran dengan kegembiraan dan antusiasme memiliki komponen afektif positif dalam sikap pembelajaran.

d. **Komponen Konatif**

Ini mencakup niat atau kemauan untuk bertindak terkait dengan objek atau topik tersebut. Komponen konatif mencakup niat untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan sikap seseorang terhadap objek tersebut. Misalnya, jika seseorang memiliki sikap yang kuat terhadap pembelajaran, Seorang siswa yang memiliki niat kuat untuk belajar dengan serius memiliki komponen konatif yang positif dalam sikap pembelajaran. Mereka memiliki tekad untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap, yakni:

a. **Wawancara**

Melalui wawancara, peneliti memperoleh wawasan langsung dari guru terkait dengan pandangan mereka mengenai sikap siswanya dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Pertanyaan dalam wawancara mencakup 3 komponen utama, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Tabel 1. Teks wawancara guru

KOMPONEN KOGNITIF		
PERTANYAAN	SIKAP POSITIF	SIKAP NEGATIF
sejauh mana siswa merasa percaya diri dalam kemampuan bahasa Inggris mereka saat ini?	siswa percaya diri/Siswa sangat percaya diri	Kurang percaya diri/sangat kurang percaya diri
apakah siswa mengambil inisiatif untuk memahami konsep belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, atau apakah mereka lebih pasif dalam pendekatan mereka?	Siswa lebih aktif untuk memahami konsep belajar	Siswa lebih pasif dalam memahami konsep belajar
KOMPONEN AFEKTIF		
PERTANYAAN	SIKAP POSITIF	SIKAP NEGATIF
Apakah Anda melihat tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris?	Puas/ sangat puas	Tidak puas/sangat tidak puas
Apakah siswa pernah merasa bosan atau tidak tertarik terhadap materi pembelajaran bahasa Inggris?	Tidak pernah	Pernah/sering
Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk menghilangkan rasa kebosanan/ketidaktertarikan mereka?	Membuat siswa tertarik	Siswa tidak tertarik
KOMPONEN KONATIF		
PERTANYAAN	SIKAP POSITIF	SIKAP NEGATIF
Menurut Anda, sejauh mana siswa menunjukkan niat yang kuat untuk mempelajari bahasa Inggris dengan serius?	Siswa memiliki niat yang kuat untuk mempelajari bahasa inggris.	Siswa tidak memiliki niat yang kuat

		untuk mempelajari bahasa Inggris.
Apakah Anda melihat perubahan dalam tindakan siswa ketika mereka dihadapkan pada tantangan atau kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris?	Ada perubahan	Tidak ada perubahan

b. Kuisisioner

Kuisisioner dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap bahasa Inggris dalam perspektif siswa itu sendiri. Kuisisioner disebarakan ke 27 siswa, serta kuisisioner ini terdapat 20 butir pernyataan yang diberikan ke siswa. Dalam 20 butir soal tersebut berisi jawaban SS(sangat setuju), S(setuju), TS(tidak setuju), dan STS(sangat tidak setuju). Bobot untuk 1 soal yaitu 4=SS, 3=S, TS=2, STS=1. Pernyataan 1-7 merupakan pernyataan terkait komponen kognitif Jika diperoleh score 379-756 maka siswa dinyatakan memiliki sikap positif terhadap kognitif. Dan jika seluruh siswa memperoleh score 0-378 maka dinyatakan siswa memberikan sikap negatifnya terhadap komponen kognitif. Pernyataan 8-14 termasuk komponen afektif, Jika diperoleh score 379-756 maka siswa dinyatakan memiliki sikap positif terhadap afektif. Dan jika seluruh siswa memperoleh score 0-378 maka dinyatakan siswa memberikan sikap negatifnya terhadap komponen afektif, dan pernyataan 15-20 merupakan komponen konatif, Jika diperoleh score 325-648 maka siswa dinyatakan memiliki sikap positif terhadap konatif. Dan jika seluruh siswa memperoleh score 0-324 maka dinyatakan siswa memberikan sikap negatifnya terhadap komponen konatif.

c. Observasi:

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa berinteraksi di dalam kelas, tingkat partisipasi mereka, serta respons mereka terhadap metode pembelajaran Bahasa Inggris.

d. Dokumentasi

dokumentasi yaitu melihat data-data nilai ulangan/tes yang diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran bahasa inggris. Data-data ini diperoleh dari guru bahasa inggris yang mengajar di kelas XI MP 1.

Data yang terkumpul dari wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis isi. Data-data kualitatif diorganisasi, dikategorikan, dan diinterpretasikan guna mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul terkait dengan sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan SMK N 1 Bangli.

Hasil dari analisis data akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di SMK N 1 Bangli. Ini mencakup baik sikap positif maupun sikap negatif, faktor-faktor yang berperan dalam membentuk sikap mereka, dan rekomendasi yang mungkin diberikan untuk perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di SMK, dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Implikasi tersebut dapat mencakup perubahan dalam metode pengajaran, penyempurnaan kurikulum, serta upaya untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di SMK N 1 Bangli dan menjadi landasan untuk upaya perbaikan pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Penerapan pendidikan tidak hanya tentang mendapatkan pengetahuan yang baik tapi juga tentang bagaimana cara agar siswa memberikan sikap positifnya terhadap pembelajaran. Hasil penelitian ini berdasarkan pengamatan serta pengumpulan data tentang sikap siswa terhadap bahasa inggris. Dari pengumpulan data tersebut diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil

a. hasil wawancara

peneliti melakukan wawancara ke guru dan siswa untuk mendapatkan data. Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa inggris memang kebanyakan kearah negatif dari aspek kognitifnya. Karena siswa banyak yang kurang percaya diri akan kemampuannya untuk berbahasa inggris. Dan kurangnya minat mereka untuk mempelajari bahasa inggris. Walaupun ada beberapa dari mereka yang sangat aktif dalam belajar bahasa inggris. Serta siswa di kelas XI MP cenderung pasif dalam keaktifan di dalam kelas pembelajaran bahasa inggris. kecuali, mereka diiming-imingi dengan dikasih nilai plus maka siswa akan aktif dalam menjawab maupun bertanya.

Dari aspek afektifnya siswa saat mengikuti pembelajaran memberikan sikap yang negatif karena mereka masih anak muda yang banyak ingin mengobrol dengan temannya. Dan juga pembelajaran bahasa inggris menurut mereka membosankan karena mereka tidak mengerti akan bahasa inggris itu sendiri. Dan banyak yang merasa takut dan kurang percaya diri ketika akan diberikan sebuah pertanyaan. Untuk mengatasi hal tersebut guru berusaha membuat siswanya senang dalam belajar bahasa inggris, guru memberikan sebuah ice breaking di sela-sela jam pembelajaran untuk menghilangkan rasa ngantuk siswa. Selain itu, guru juga memberikan materi secara bilingual agar siswa mengerti akan apa yang dijelaskan dan agar siswa lebih paham akan materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga menggunakan media ajar agar siswanya tidak bosan terhadap materi yang disampaikan. dalam hal tersebut, siswa memberikan sikap positif ketika guru memberikan ice breaking dan variasi media ketika mengajar.

Dari aspek konatif siswa memberikan sikap yang negatif pula. siswa kebanyakan kurang adanya minat dalam mempelajari bahasa inggris karena bahasa inggris menurut mereka tidak ada hubungannya dengan jurusan yang mereka ambil. Kurang adanya niat siswa untuk belajar bahasa inggris.

b. hasil kuesioner.

Dari hasil kuesioner yang sudah disebar ke 27 siswa didapatkan dari pernyataan 1-7 komponen kognitif diperoleh score 309. Dapat dikatakan bahwa siswa memberikan sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa inggris komponen kognitif. Dari pernyataan afektif 8-14 diperoleh score 317 yang dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa inggris komponen afektif. Dari pernyataan 15-20 diperoleh score sebesar 287, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memberikan sikap negatifnya terhadap pembelajaran bahasa inggris komponen konatif.

c. Hasil observasi

Dari hasil observasi diperoleh kebanyakan siswa memberikan sikap negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dari aspek komponen kognitifnya, siswa cenderung tidak mengerti ketika guru memberikan penjelasan menggunakan Bahasa Inggris. Karena kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Hal itu membuat siswa sering mengobrol dengan temannya dan juga siswa merasa bosan dan mengantuk. Apabila penjelasan diberikan secara bilingual siswa lebih bersemangat untuk mendengarkan karena mereka mengerti apa yang diucapkan oleh gurunya.

Dari aspek komponen afektif siswa cenderung memberikan sikap negatifnya, siswa ketika mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris, siswa merasakan kecemasan dan takut ketika guru menunjuk mereka untuk menjawab pertanyaan dari gurunya. Hal itu disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri dan

ketidaktahuan mereka terkait materi. Karena kebanyakan menurut mereka bahasa Inggris itu susah.

Dari aspek konatif, siswa juga menunjukkan sikap negatifnya. Saat pembelajaran bahasa Inggris banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang dibelajarkan oleh gurunya. Bahkan ada yang sampai memainkan HP-nya saat pelajaran dimulai. Siswa banyak yang mengantuk karena bahasa Inggris menurut mereka itu susah. Akan tetapi, ketika diajak bermain game walaupun untuk bahasa Inggris siswa akan memberikan sikap positifnya terhadap aspek konatif ini.

Ketika siswa merasa mengantuk, guru Bahasa Inggris di Kelas XI MP sering memberikan sebuah ice breaking di sela-sela pembelajaran, siswa menunjukkan sikap positif akan hal tersebut. Dengan diberikannya ice siswa menjadi lebih bersemangat dan bisa menghilangkan rasa mengantuk siswa. Selain itu dengan diberikan ice breaking siswa juga bisa belajar bahasa Inggris, dengan syarat ice breaking nya berhubungan dengan materi pembelajaran bahasa Inggris, seperti memberikan hukuman dengan siswa disuruh memberikan contoh dari adjective, verb, adverb dan lain sebagainya untuk menambah kosakata dari siswa itu sendiri. Saat dikasih sebuah ice breaking siswa memberikan sikap yang positif.

d. hasil dokumentasi

Dari hasil dokumentasi, nilai-nilai ulangan dan tugas yang didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di semester 1 tahun ajaran 2023/2024 ini untuk nilai tertinggi didapat di kelas XI MP1 SMKN 1 Bangli yaitu 90, dan yang terendah yaitu 55. Untuk hasil nilai ulangan dan tugasnya minoritas mendapatkan nilai yang besar yaitu, 90,88,85. Akan tetapi masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah 70 untuk nilai bahasa Inggrisnya.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dari segi kognitif, afektif, dan konatif. Dalam aspek kognitif, siswa cenderung kesulitan memahami penjelasan guru yang disampaikan dalam Bahasa Inggris karena keterbatasan kosa kata. Namun, penggunaan penjelasan bilingual dan ice breaking mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Dari segi afektif, siswa mengalami kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan guru, yang diatasi dengan pemberian ice breaking dan variasi media pembelajaran. Secara konatif, siswa menunjukkan sikap negatif dengan kurangnya minat dan niat untuk belajar Bahasa Inggris.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh data kuesioner dan dokumentasi, yang menunjukkan bahwa skor sikap siswa cenderung rendah pada semua komponen, baik kognitif, afektif, maupun konatif. Nilai-nilai ulangan dan tugas siswa juga menunjukkan variasi, dengan minoritas siswa meraih nilai tinggi, tetapi sebagian besar masih mendapatkan nilai di bawah 70.

Untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, disarankan adanya strategi pembelajaran yang lebih interaktif, pemberian motivasi, dan penekanan pada relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari atau jurusan yang diambil siswa. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan teknologi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam rangka meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris, langkah-langkah yang mungkin diambil meliputi:

1. Mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara bahasa Inggris dalam lingkungan yang mendukung tanpa takut akan kesalahan.
2. Mendorong penggunaan bahasa Inggris di luar jam pelajaran, seperti berbicara dengan penutur asli, bergabung dalam klub bahasa Inggris, atau mengikuti kursus tambahan.
3. Memberikan pelatihan dalam pemahaman kosakata dan tata bahasa bahasa Inggris agar siswa tidak terlalu bergantung pada alat penerjemahan.

4. Terus mendorong penggunaan teknik pembelajaran yang interaktif, seperti ice breaking, dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
5. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih positif dan produktif.

B. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Bangli memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Sikap tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dari segi kognitif, siswa mengalami kesulitan memahami penjelasan dalam Bahasa Inggris karena keterbatasan kosakata, namun dapat terbantu dengan penggunaan penjelasan bilingual dan kegiatan ice breaking. Dalam aspek afektif, siswa merasakan kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri, yang diatasi dengan pemberian ice breaking dan variasi media pembelajaran. Secara konatif, siswa menunjukkan kurangnya minat dan niat untuk belajar Bahasa Inggris.

Data dari kuesioner dan dokumentasi juga memperkuat temuan tersebut, dengan skor sikap siswa yang cenderung rendah pada semua komponen, dan nilai-nilai ulangan yang menunjukkan variasi, tetapi sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai di bawah 70.

Dalam rangka meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, memberikan motivasi, dan menekankan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari atau jurusan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan teknologi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga dianggap kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih positif dan produktif.

Dengan implementasi langkah-langkah perbaikan ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Bangli dan memberikan dampak positif terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran ini.

DAFTAR REFERENSI

- Heryanto, W. P., Fata, S., & Yakino. (2019). Analisis Karakter dan Kemampuan Guru IPA dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 64–69.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Allport, G. W. (1935). Attitudes. In C. Murchison (Ed.), *Handbook of Social Psychology* (Vol. 2, pp. 798-844). Clark University Press.
- Ajzen, I. (2001). Nature and Operation of Attitudes. *Annual Review of Psychology*, 52, 27-58.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Appleton-Century.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational psychologist*, 26(3-4), 325-346.
- Anoma B.I. (2005). Outlining as a Model of Essay Writing Instruction at Senior Secondary School. *Journal of Contemporary Educational Issues*.
- Padwick, A. (2010). Attitudes towards English and varieties of English in globalizing India. Newcastle: University of Groningen. Retrieve from <http://scripties.let.eldoc.ub.rug.nl/FILES/root/Master/DoorstroomMasters/Euroculture/2009/a.m.j.padwick/MA-2802445-A.Padwick.pdf>
- Kara, A. (2009). The effect of a 'learning theories' unit on students' attitudes towards learning. *Australian Journal of Teacher Education*, 34, 100-113.
- Shams, M. (2008). Students' attitudes, motivation and anxiety towards English language learning. *Journal of Research*, 2, 121–144.
- Momani, M. (2009). The Jordanian secondary stage students achievement in reading comprehension according to their views towards learning English as a foreign language. *Journal of Human Sciences*, 42, 1–36.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.